



**RINGKASAN EKSEKUTIF  
DOKUMEN  
INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN SUKOHARJO  
TAHUN 2022**



**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO  
PROVINSI JAWA TENGAH**

**RINGKASAN EKSEKUTIF  
(EXECUTIVE SUMMARY)**

**DOKUMEN  
INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2022**



**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO  
PROVINSI JAWA TENGAH**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 dapat diselesaikan sesuai dengan Pedoman Penyusunan Dokumen IKPLHD yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SE.4/SETJEN/DATIN/DTN.0/4/2023 tanggal 18 April 2023.

Buku Ringkasan Eksekutif ini merupakan inti dari Laporan Utama Dokumen IKPLHD Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 yang fokus membahas pada enam kriteria dalam analisis DPSIR (*Driving Force – Pressure – State – Impact – Response*) yang meliputi : Tata Guna Lahan, Kualitas Air, Kualitas Udara, Kebencanaan, Perkotaan dan Tata Kelola. Buku ini juga menyajikan gambaran inovasi pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo dalam menjawab permasalahan lingkungan hidup yang berkembang.

Terima kasih dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan Dokumen IKPLHD Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022. Kami mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan dokumen ini dan semoga dokumen ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, Juni 2023

**BUPATI SUKOHARJO**



**ETIK SURYANI, SE., MM.**



**Ringkasan Eksekutif**

**Dokumen IKPLHD Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022**

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang secara astronomis terletak pada  $110^{\circ} 42' 06.79''$  –  $110^{\circ} 57' 33.70''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 32' 17.00''$  –  $7^{\circ} 49' 32.00''$  Lintang Selatan. Kabupaten Sukoharjo memiliki 24 embung, 1 waduk, 1 bendung (Bendung Colo), 17 mata air, 76 daerah irigasi dan 34 sungai. Persentase penggunaan lahan Kabupaten Sukoharjo terbesar adalah sawah (43,96%), kemudian non-pertanian (42,82%) dan sisanya penggunaan lain. Jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo berdasar data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2022 sebanyak 904.862 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.939 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka PDRB Kabupaten Sukoharjo mengalami tren kenaikan dari tahun 2015–2021, kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 disusun dalam masa new normal atau pemulihan dari pandemi COVID-19, namun analisis data tetap dilakukan untuk menjelaskan kondisi lingkungan (*state*), faktor pendorong (*driving force*), tekanan (*pressure*), dampak (*impact*) dan upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup (*response*).





**Gambar 1.** Batas Administrasi Kabupaten Sukoharjo

## **II. ANALISIS *DRIVING FORCE, PRESSURE, STATE, IMPACT, RESPONSE (DPSIR ANALYSIS)***

Model analisis DPSIR digunakan untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara sistem lingkungan dan sistem manusia, membantu untuk membantu pembuat kebijakan memahami atas informasi lingkungan secara menyeluruh dan cepat sebagai dasar perumusan kebijakan.

### **A. Tata Guna Lahan**

#### ***Driving Force***

Strategi pembangunan daerah pasca pandemi COVID-19, perubahan komposisi generasi dan pola perilaku penduduk akibat perkembangan teknologi dan kedekatan geografis dengan Kota



Surakarta menjadi faktor pendorong dalam masalah tata guna lahan di Kabupaten Sukoharjo.

### ***Pressure***

Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, perumahan, perkantoran, rumah sakit dan industri untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik berupa barang maupun jasa menimbulkan tekanan terhadap tata guna lahan, terutama pada lahan pertanian.

### ***State***

Penggunaan lahan aktual di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2022 terdiri dari lahan sawah (20.514 Ha), non pertanian (19.984 Ha), lahan kering (3.606 Ha), perkebunan negara (708 Ha), Hutan (1.807 Ha) dan badan air (47 Ha). Kabupaten Sukoharjo didominasi oleh lahan pertanian, data *time series* menunjukkan luas lahan sawah di Kabupaten Sukoharjo dari tahun 2016-2022 mengalami tren penurunan (0,63%). Meskipun terjadi penurunan, Kabupaten Sukoharjo masih menjadi lumbung padi Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah produksi padi pada tahun 2022 sebesar 399.793 ton GKG yang berarti naik 2,71 % jika dibandingkan tahun 2021, dan provitas padi mengalami peningkatan dari 72,37 Kwintal/Ha pada tahun 2021 menjadi 73,14 Kuintal/Ha pada tahun 2022.

### ***Impact***

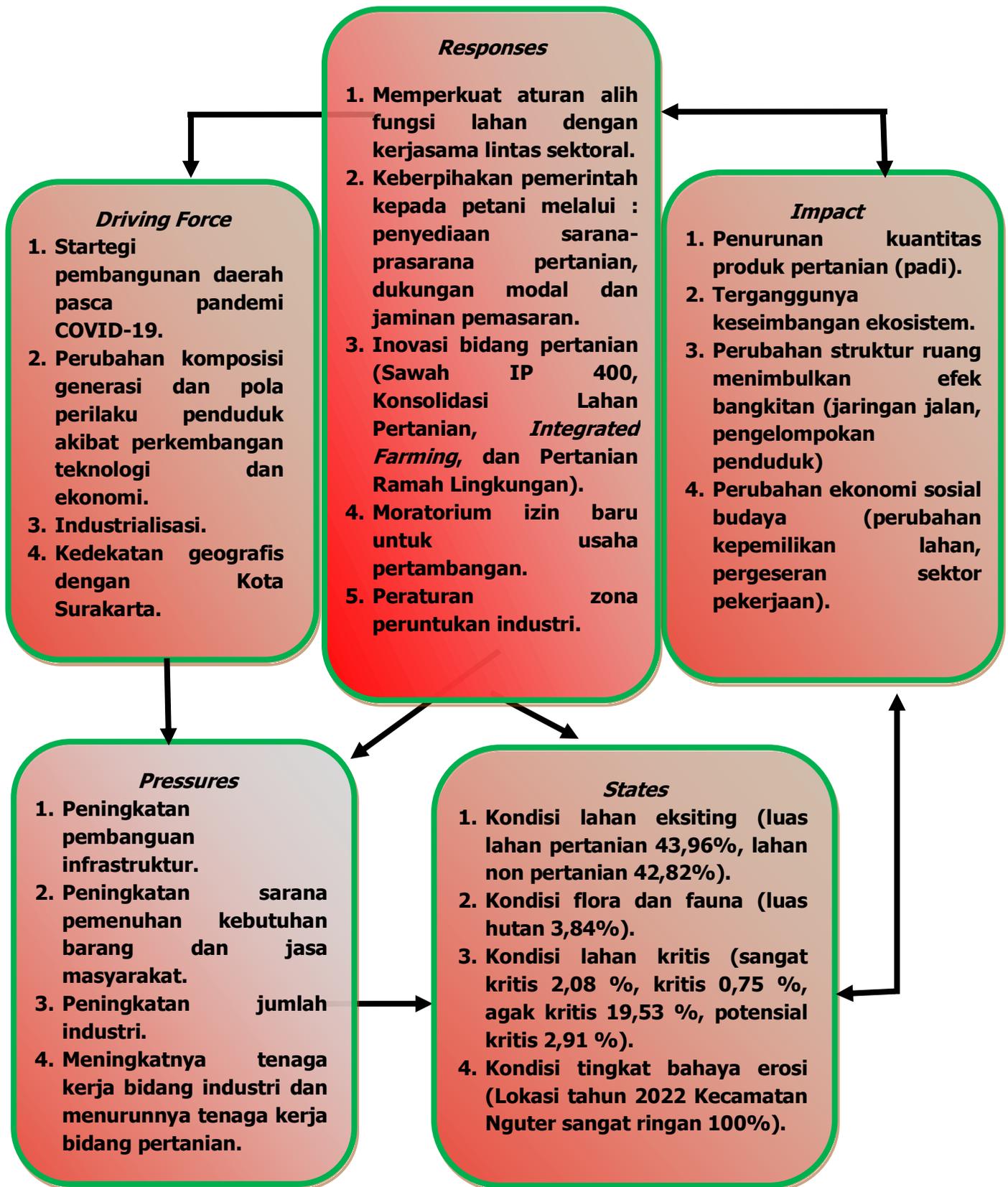
Dampak alih fungsi lahan diantaranya : penurunan produksi padi dapat terjadi apabila konversi lahan sawah tidak diikuti inovasi pertanian. Perubahan struktur ruang kawasan, perkembangan industri dan perdagangan-jasa dapat menarik kegiatan lain sehingga mendorong pembentukan pusat kegiatan baru yang lebih besar dan memunculkan dampak bangkitan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Alih fungsi lahan secara tidak langsung juga berakibat pada perubahan mata pencaharian penduduk dan komposisi tenaga kerja, terutama tenaga kerja sektor pertanian.



### ***Response***

Response dalam isu tata guna lahan yaitu : keberpihakan pemerintah kepada petani untuk menekan alih fungsi lahan pertanian melalui penyediaan sarana pertanian, dukungan modal dan jaminan pemasaran. Kabupaten Sukoharjo juga masih menerapkan moratorium pengajuan izin pertambangan yang baru (Peraturan Bupati Nomor 2 Tahun 2021 tentang Moratorium Izin Lingkungan Usaha Pertambangan di Kabupaten Sukoharjo), dan memperkuat kerjasama lintas sektor dalam merumuskan kebijakan peraturan yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo juga melakukan inovasi dalam bidang pertanian untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan, diantaranya : **IP 400**, yaitu optimalisasi peningkatan indeks pertanaman 4 kali tanam sekaligus 4 kali panen dalam satu tahun, yang sampai tahun 2022 telah mencapai luasan lahan 10.000 Ha (lahan IP 400 terluas di Indonesia). Inovasi bidang pertanian lainnya: **Pertanian Ramah Lingkungan, Konsolidasi Lahan Pertanian** dan ***Integrated Farming***.





**Gambar 2.** *Framework DPSIR* Tata Guna Lahan di Kabupaten Sukoharjo.



## B. Kualitas Air

### *Driving Force*

Peningkatan jumlah penduduk dan perilaku masyarakat menjadi pendorong penurunan kualitas air. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan volume air limbah domestik. Bertambahnya jumlah industri terutama industri mikro dan kecil juga meningkatkan kuantitas air limbah dan beban pencemaran. Selain itu, adanya masyarakat yang membuang sampah ke sungai akan memperburuk kualitas air permukaan.

### *Pressure*

Potensi air limbah yang berasal dari aktivitas penduduk (limbah domestik) serta berkembangnya industri manufaktur, perhotelan, jasa, fasilitas pelayanan kesehatan dan perniagaan memberi tekanan pada penurunan kualitas air. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) perusahaan yang belum maksimal dalam pengelolaannya menjadikan kualitas air limbah yang dibuang ke badan air belum memenuhi baku mutu yang disyaratkan, sehingga beban pencemar akan meningkat.

### *State*

Pada tahun 2022, DLH Kabupaten Sukoharjo melakukan pemantauan terhadap 6 sungai dan 1 waduk pada musim kemarau dan hujan dengan jumlah total titik sampel sebanyak 28 titik dengan rincian 3 titik berstatus cemar sedang dan 25 titik berstatus cemar ringan.

Apabila digabungkan dengan hasil pemantauan kualitas air sungai lintas wilayah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diperoleh perhitungan **Indeks Kualitas Air (IKA) Kabupaten Sukoharjo tahun 2022 sebesar 50,87**. Kondisi air sumur (air tanah) di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan mayoritas dalam kondisi layak konsumsi.



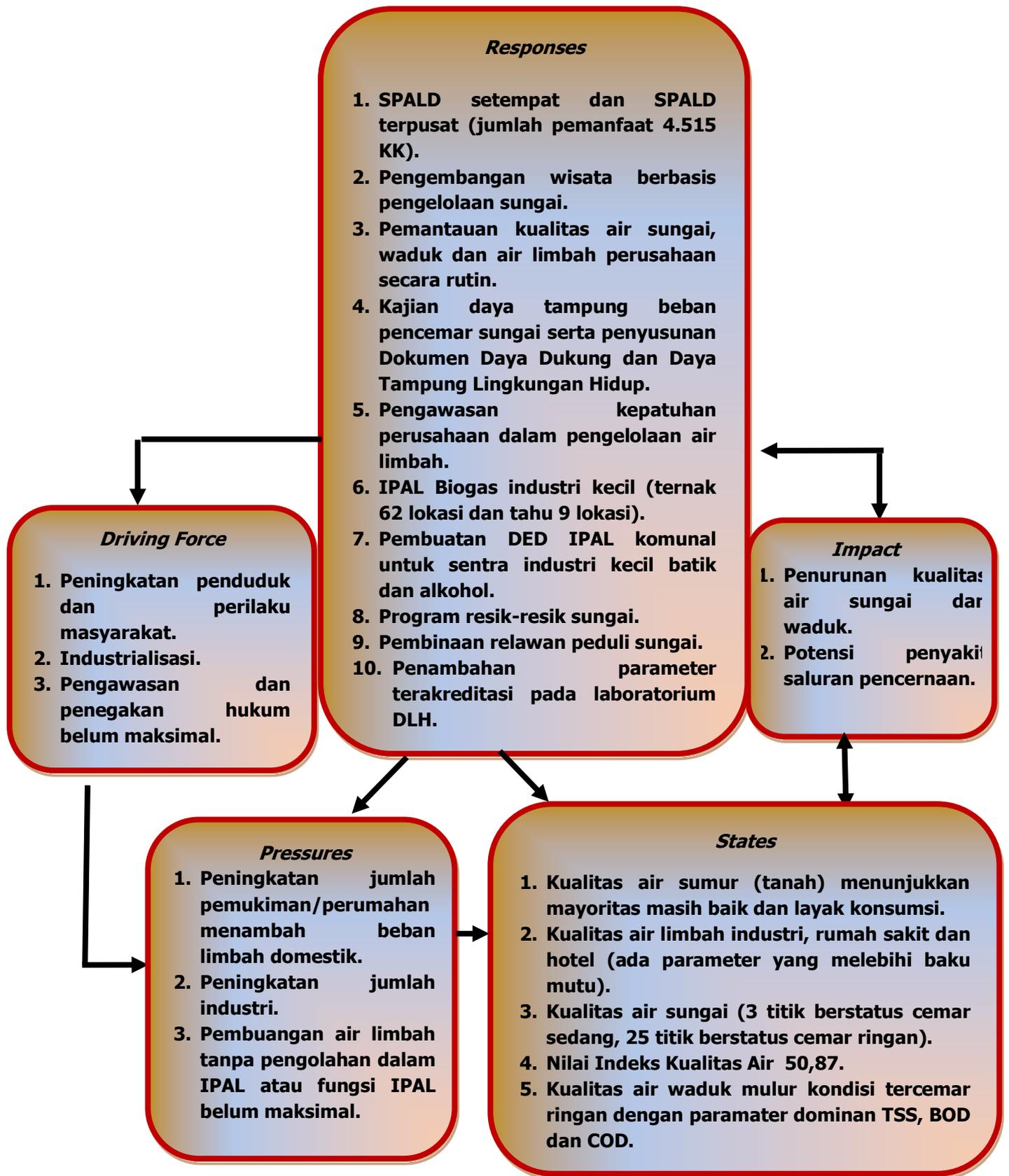
### ***Impact***

Adanya faktor pemicu dan tekanan terhadap kualitas air berdampak kepada penurunan kualitas air permukaan. Penurunan kualitas air permukaan akan menyebabkan berkurangnya sumber air bersih dan memicu penyakit seperti penyakit kulit, diare dan gangguan sistem pencernaan lainnya.

### ***Response***

Respon terhadap penurunan kualitas air yang dilakukan : (a). melakukan kajian daya tampung beban pencemar Sungai (b). pengembangan wisata sungai (c) pembuatan IPAL Domestik Komunal berupa Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik - Setempat (SPALD-S) dan Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik - Terpusat (SPALD-T) dengan jumlah pemanfaat sekitar 4.515 KK. (d). IPAL Biogas industri kecil (biogas ternak 62 lokasi dan biogas tahu 9 lokasi). (e) pembuatan *Detail Engineering Design* (DED) IPAL industri kecil alkohol dan batik. (f) program resik-resik sungai, (g) pembinaan relawan peduli sungai, (h) melakukan pengawasan rutin kepatuhan perusahaan dalam melakukan pengelolaan air limbah, (i) melakukan uji kualitas air permukaan, air tanah dan air limbah secara rutin, dan (j) meningkatkan kemampuan pengujian parameter air yang terakreditasi pada laboratorium lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo.





**Gambar 3.** Framework DPSIR Kualitas Air di Kabupaten Sukoharjo.



## C. Kualitas Udara

### ***Driving Force***

Peningkatan jumlah industri dan kendaraan bermotor serta perilaku konsumtif masyarakat menjadi faktor pendorong dalam penurunan kualitas udara.

### ***Pressure***

Peningkatan jumlah moda transportasi dan industri (penggunaan batubara, BBM dan bahan bakar lainnya) akan meningkatkan paparan konsentrasi gas buang yang berdampak pada pencemaran udara.

### ***State***

DLH Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2022 melakukan pemantauan kualitas udara pada 6 lokasi dengan metode *passive sampler*.

**Indeks Kualitas Udara (IKU) metode *passive sampler* tahun 2022 sebesar 87,26.**

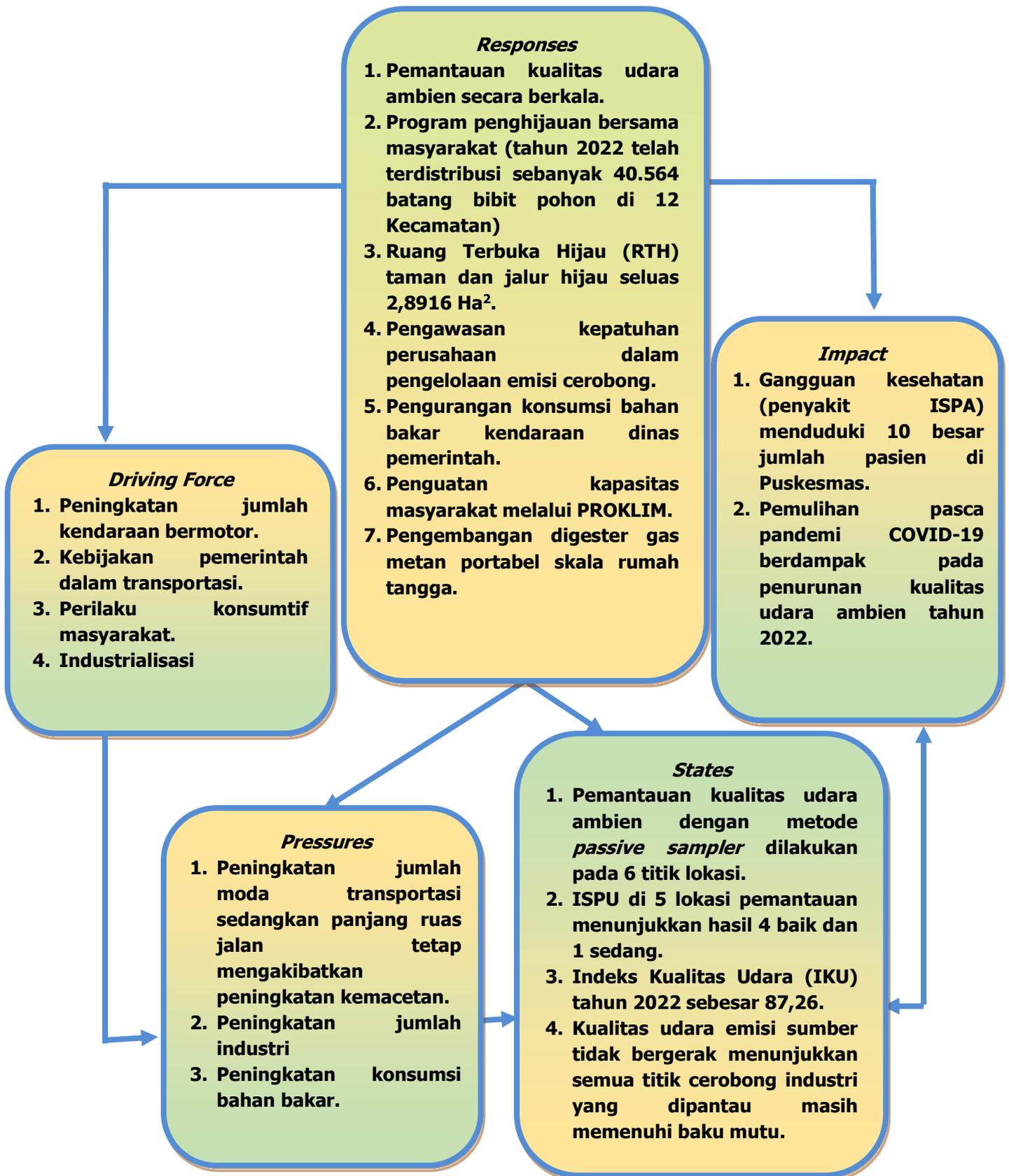
### ***Impact***

Penurunan kualitas udara menimbulkan gangguan lingkungan dan kesehatan manusia. Gangguan kesehatan berupa penyakit ISPA menduduki posisi 10 besar jumlah pasien yang ditangani oleh fasilitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Sukoharjo.

### ***Response***

Upaya menekan pencemaran udara diantaranya : pemantauan udara di lokasi yang berpotensi terjadi pencemaran udara, bersama masyarakat dan perusahaan melaksanakan penghijauan, pengawasan dan penegakan hukum terhadap perusahaan penghasil emisi untuk melakukan pengelolaan dan melaporkan hasil uji kualitas udara emisi sumber tidak bergerak dan sumber bergerak setiap 6 bulan, pengurangan konsumsi bahan bakar kendaraan dinas dan penguatan kapasitas adaptasi dan mitigasi masyarakat terhadap perubahan iklim melalui Program Kampung Iklim (PROKLIM) dan pengembangan biodigester gas metan portabel skala rumah tangga.





**Gambar 4.** *Framework DPSIR* Kualitas Udara di Kabupaten Sukoharjo.



## **D. Resiko Bencana**

### ***Driving Force***

Resiko bencana dapat didorong karena kondisi geografis yang memang sudah memiliki resiko terjadi bencana, maupun resiko yang muncul dikarenakan perilaku hidup manusia.

### ***Pressure***

Tekanan pada resiko bencana meliputi interaksi antara kondisi alam yang dapat menyebabkan resiko bencana dengan aktifitas manusia yang dapat menimbulkan dampak negatif dan kerusakan lingkungan.

### ***State***

Bencana alam diidentifikasi beresiko terjadi di wilayah selatan Kabupaten Sukoharjo karena faktor topografis kemiringan lahan. Pada tahun 2022 tercatat kejadian bencana terjadi di sejumlah lokasi, diantaranya : kejadian tanah longsor di 4 lokasi serta tanggul longsor 1 lokasi, angin kencang di 34 lokasi, kejadian banjir lokal di 40 lokasi dan kekurangan air bersih pada 3 desa.

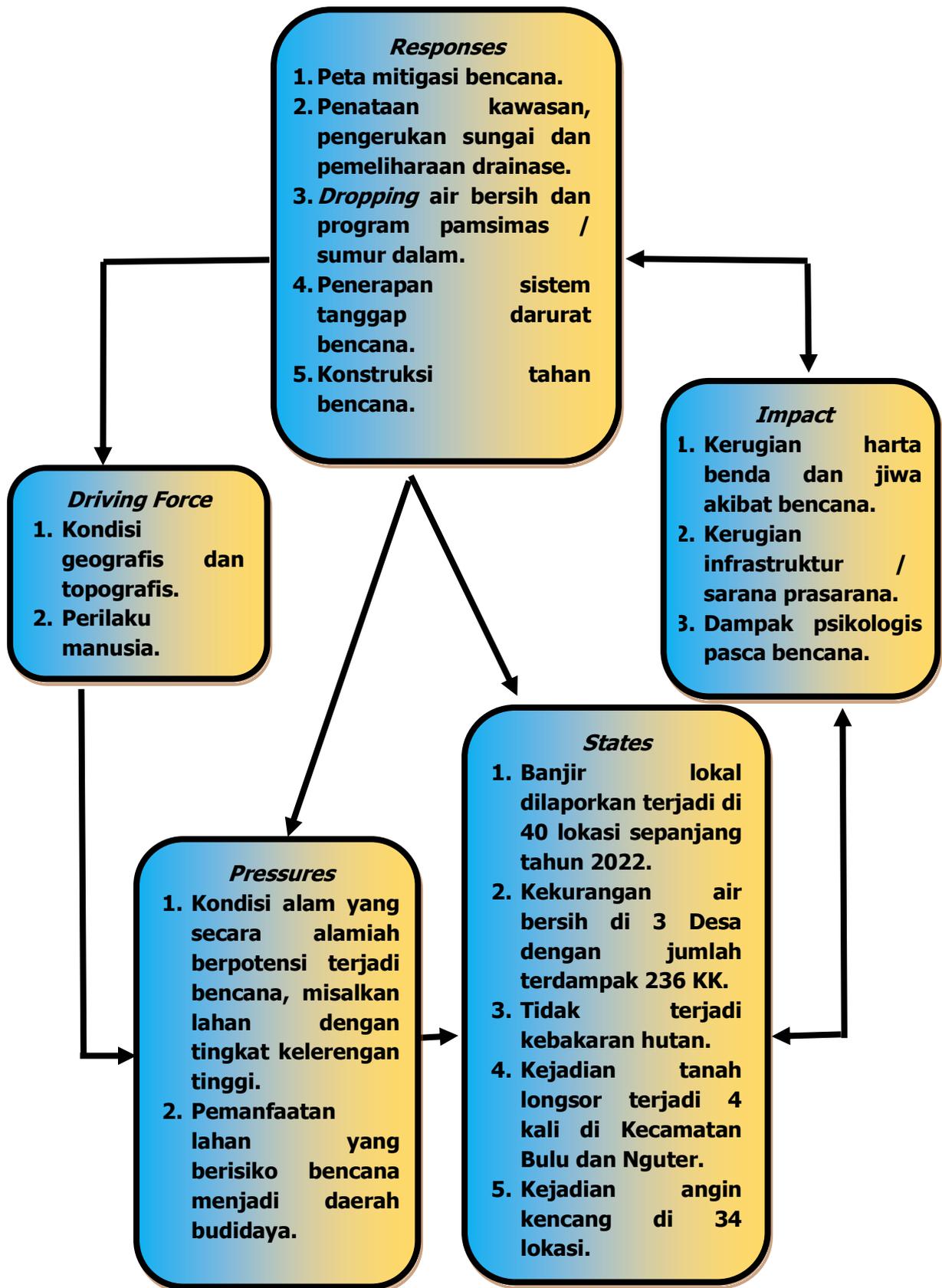
### ***Impact***

Dampak dari bencana adalah kerugian harta dan jiwa, kerusakan bangunan dan fasilitas umum, kerusakan lahan maupun dampak psikologis karena adanya trauma pasca bencana.

### ***Response***

Upaya menangani resiko bencana dilakukan melalui pembuatan peta kawasan rawan bencana untuk mitigasi dan sosialisasi tanggap darurat bencana. Bencana banjir dapat diminimalisir dengan pemeliharaan drainase, kegiatan resik-resik sungai, penggalakan sumur resapan dan lobang biopori untuk pemanenan air hujan. Masalah kekeringan diatasi dengan pembuatan sumur dalam (pamsimas) dan suplai bantuan air bersih pada musim kemarau. Mitigasi tanah longsor dilakukan dengan menetapkan wilayah dengan tingkat kemiringan tinggi sebagai kawasan non budidaya.





**Gambar 5.** *Framework DPSIR* Resiko Bencana di Kabupaten Sukoharjo.

## E. Perkotaan

### ***Driving Force***

Kedekatan geografis dengan Kota Surakarta menjadi faktor pendorong munculnya pusat perekonomian. Perkembangan Kota Surakarta memicu Kabupaten Sukoharjo yang terkoneksi secara langsung bertransformasi menjadi daerah perkotaan.

### ***Pressure***

Masalah yang muncul pada wilayah perkotaan adalah pemenuhan kebutuhan air bersih, pengelolaan sampah dan limbah B3. Tekanan permasalahan lingkungan hidup di perkotaan dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan industri. Permasalahan perkotaan lebih sering terjadi pada daerah padat penduduk dan kawasan industri, seperti di Kecamatan Grogol, Kartasura dan Sukoharjo.

### ***State***

Pengguna Air PDAM sebagai sumber air bersih di Sukoharjo mencapai 48,43% dan pengguna air sumur 51,57 %. Volume sampah rumah tangga sebesar 2.262 m<sup>3</sup>/hari. Timbulan limbah B3 didominasi *bottom ash & fly ash* batu bara (96,55%), limbah medis (1,84%) dan *sludge* IPAL (1,55%).

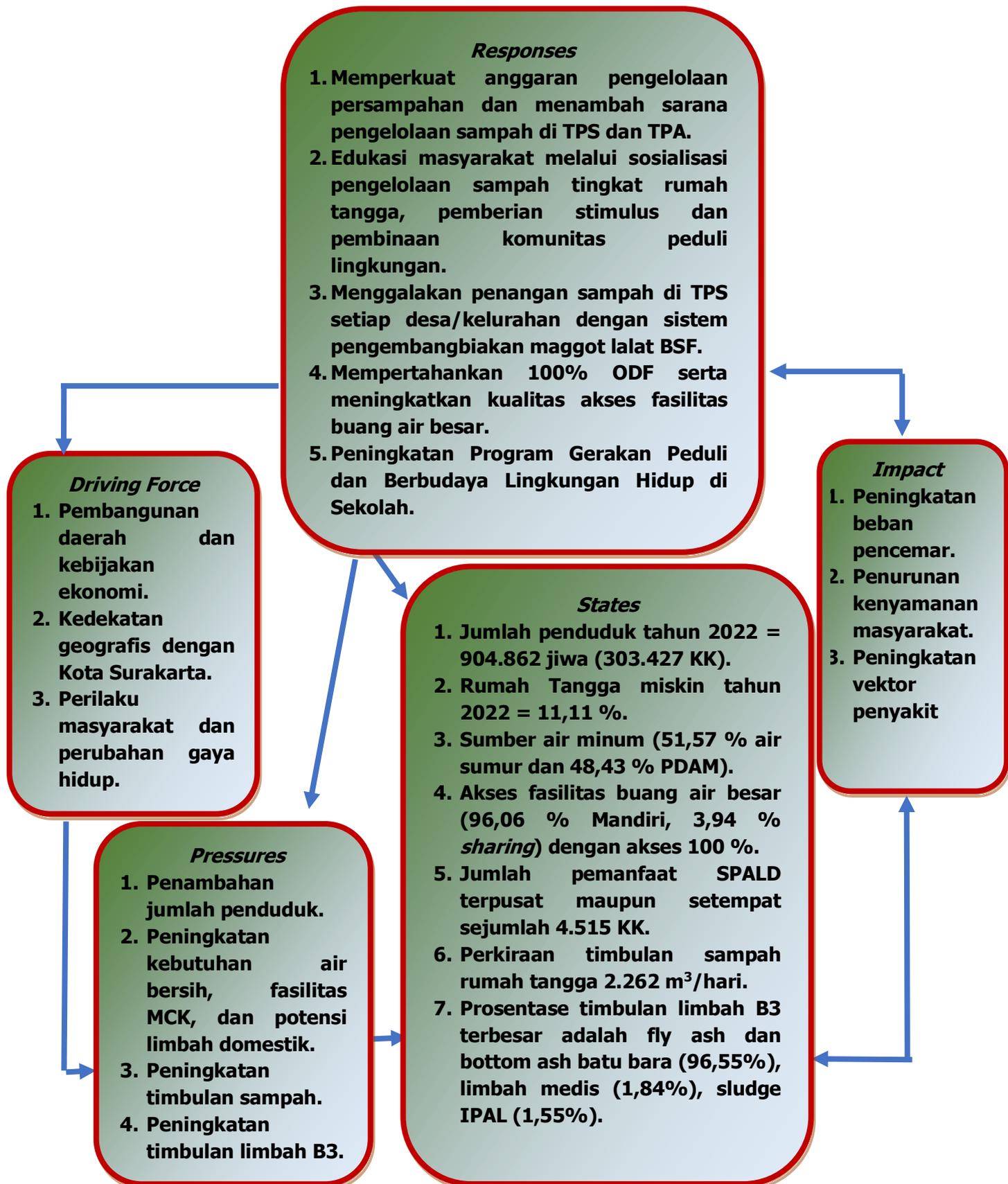
### ***Impact***

Dampak dari permasalahan perkotaan yaitu peningkatan beban pencemar, peningkatan potensi penyakit dan penurunan kenyamanan masyarakat.

### ***Response***

Respon yang dilakukan : mempertahankan 100% ODF dan meningkatkan kualitas akses fasilitas buang air besar, menambah anggaran pengelolaan sampah (dump truk, excavator, kontainer sampah, sosialisasi), memperkuat edukasi masyarakat melalui pendampingan dan pemberian stimulus, menggalakkan budidaya maggot BSF di tingkat TPS desa/kelurahan, peningkatan program gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.





**Gambar 6.** Framework DPSIR Perkotaan di Kabupaten Sukoharjo.



## F. Tata Kelola

### ***Driving Force***

Strategi dan kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungan hidup membutuhkan data yang akurat, tata kelola yang baik, sinergisitas antar lembaga dan anggaran yang memadai.

### ***Pressure***

Sistem tata kelola yang baik akan memudahkan pencapaian target, namun apabila sistem belum terbentuk dengan baik maka kinerja pengelolaan lingkungan hidup tidak akan ideal sehingga berakibat terhambatnya pencapaian target yang telah ditentukan.

### ***State***

Pada tahun 2022, personil ASN DLH Kabupaten Sukoharjo berjumlah 92 orang dengan tingkat pendidikan dari SD sampai S-2. Prosentase tingkat pendidikan terbesar dari personil DLH Kabupaten Sukoharjo adalah S-1 sebanyak 29,3 %, kemudian S-2 sebanyak 16,3 %. Jumlah anggaran DLH tahun 2022 sebesar Rp. 24.621.106.785,- naik sebesar 2,40 % dibandingkan tahun 2021.

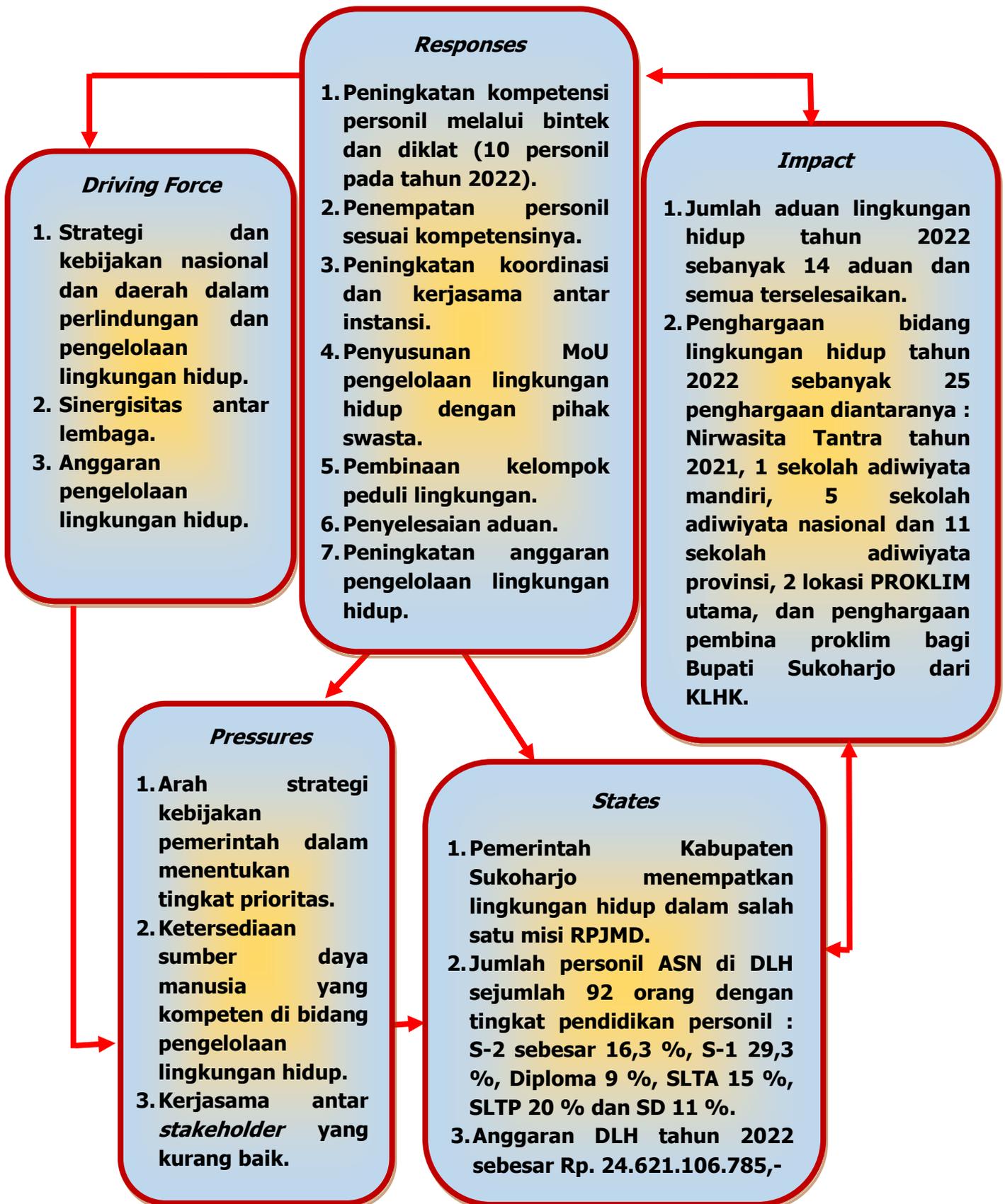
### ***Impact***

*Impact* terukur diantaranya adalah diperolehnya 25 penghargaan bidang lingkungan hidup tingkat provinsi maupun nasional pada tahun 2022 dan adanya 14 aduan lingkungan hidup yang semuanya telah ditindaklanjuti.

### ***Response***

Peningkatan kualitas tata kelola lingkungan hidup di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan : peningkatan kompetensi personil melalui bintek dan diklat (10 personil pada tahun 2022), penempatan personil sesuai kompetensinya, meningkatkan sinergisitas antar instansi, penyusunan MoU pengelolaan lingkungan dengan pihak swasta, serta melakukan sosialisasi dan pendampingan masyarakat terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup.





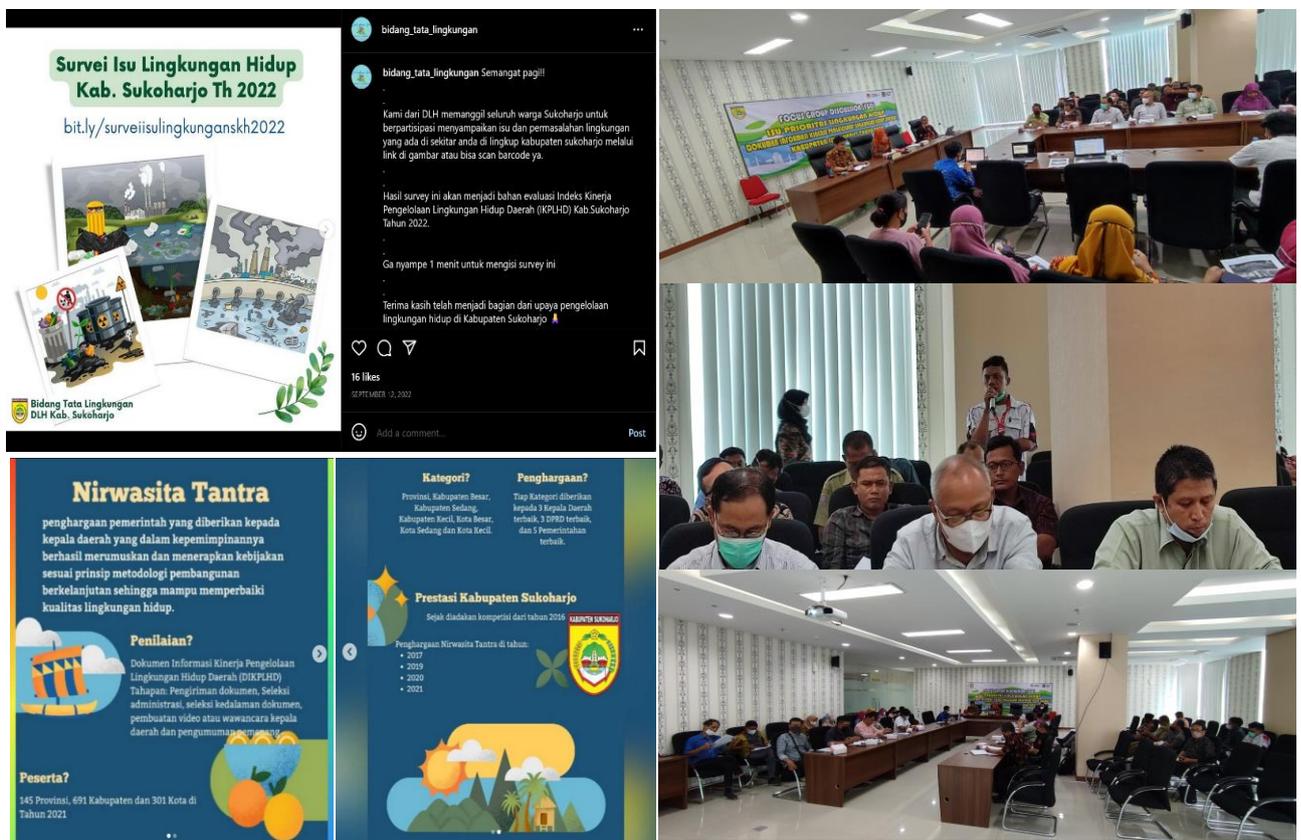
**Gambar 7.** Framework DPSIR Tata Kelola di Kabupaten Sukoharjo.



### III. ISU PRIORITAS LINGKUNGAN HIDUP

Isu prioritas lingkungan hidup berupa permasalahan lingkungan hidup yang telah, sedang atau diprediksi akan terjadi. Permasalahan lingkungan hidup menyangkut dimensi yang luas, lintas wilayah, lintas sektor, dan lintas generasi. Penetapan isu prioritas Dokumen IKPLHD Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 dilakukan dengan pertimbangan : menyangkut hajat hidup orang banyak, menjadi fokus perhatian utama di wilayah, berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang, dan berpotensi menimbulkan dampak kumulatif dan efek ganda. Penetapan isu prioritas pada Dokumen IKPLHD 2022 ini diperoleh melalui penggabungan metode survey masyarakat lewat media sosial dan proses partisipatif melalui *Focus Group Discussion (FGD)*.

Isu prioritas lingkungan hidup dalam Dokumen IKPLHD tahun 2022 adalah : **(1) Penanganan Sampah, (2) Pencemaran Air, (3) Pencemaran Udara, dan (4) Alih Fungsi Lahan.**



**Gambar 8.** Perumusan Isu Prioritas Lingkungan Hidup

#### IV. INOVASI DAERAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melakukan beberapa inovasi dalam pengelolaan lingkungan hidup antara lain :

##### A. Pertanian Ramah Lingkungan

Pertanian ramah lingkungan di Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan inovasi mengembakbiakkan predator alami hama tikus, yaitu burung hantu. Salah satu yang berhasil adalah **Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)** binaan Dinas Pertanian dan Perikanan yang berada di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo. Pada tahun 2012, kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan mulai merambah pada kegiatan pelestarian burung hantu jenis *Tyto Alba*. Hal ini dasari karena pada saat itu sering terjadi gagal panen tanaman padi akibat hama tikus yang memakan bibit-bibit tanaman padi. Warga setempat sudah melakukan upaya pembasmian terhadap hama tikus tersebut melalui pemberian racun tikus, penggunaan listrik dan menangkap tikus secara langsung dan bersama-sama ("gropyok"). Gapoktan dan warga menyadari bahwa burung hantu dapat memangsa tikus. Maka dari itu pada tahun 2012 Gapoktan mulai membangun rumah-rumah burung hantu (rubuha) sebagai tempat bagi burung hantu untuk berkembang biak. Pada tahun 2023, Gapoktan berganti nama mejadi Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dan membangun rumah karantina burung hantu untuk merawat burung hantu yang sakit dan sebagai tempat singgah mereka. Melalui kegiatan pelestarian dan karantina burung hantu ini, P4S dan warga dapat mengurangi penggunaan racun tikus dan listrik untuk pemberantasan hama tikus, serta hasil panen padi meningkat.



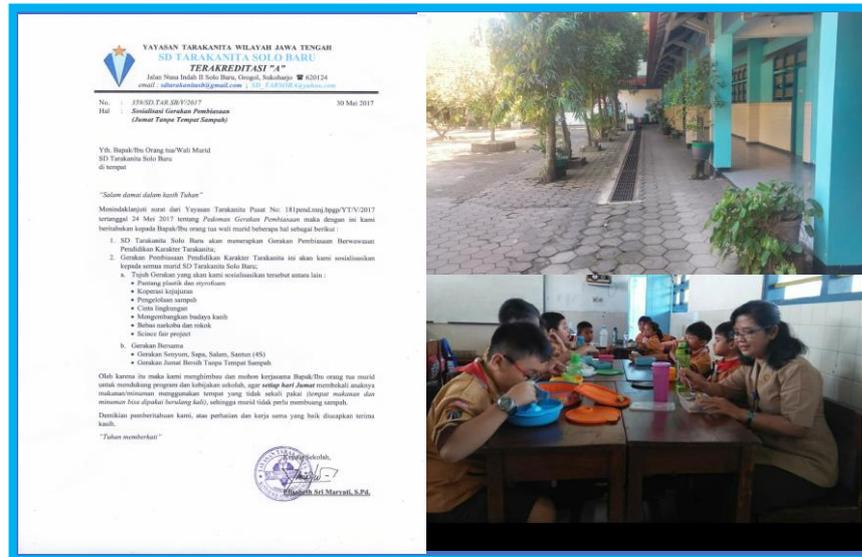


**Gambar 9.** Karantina *Tyto Alba*

## **B. Program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.**

Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, serta berkelanjutan oleh warga sekolah atau madrasah dalam menerapkan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut penerapan PRLH. Gerakan ini diwujudkan dengan : menjaga kebersihan sanitasi dan drainase, memilah dan membuang sampah pada tempatnya, mengelola sampah dengan 3R, mengurangi penggunaan plastik dan *stereofom* di kantin, menanam dan memelihara pohon, menghemat air dan listrik, transportasi ramah lingkungan dan lain-lain. Sampai tahun 2022, jumlah sekolah yang sudah berpartisipasi dalam gerakan ini sebanyak 79 sekolah/madrasah. Salah satu contoh nyata gerakan ini dilaksanakan di **SD/SMP Tarakanita Sukoharjo** dengan program nya **Jum'at Bersih Tanpa Tempat Sampah**. Wujud program ini adalah pada hari tersebut tidak ada tong/tempat pembuangan sampah di lingkungan sekolah, para peserta didik dan warga sekolah tersebut diwajibkan membawa sampahnya kembali atau dikumpulkan pada area pengolahan sampah yang ada di sekolah, dan pada hari itu semua warga sekolah membawa bekal dari rumah masing-masing.





**Gambar 10.** Gerakan Jum'at Bersih Tanpa Tempat Sampah

### C. Wisata Sungai

Sungai yang bersih dan terawat selain berdampak pada kesehatan ternyata juga mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu wisata berbasis sungai di Kabupaten Sukoharjo adalah **RANJING RIVER TUBING**. Dinas PPKB & P3A Kab. Sukoharjo mulai mengembangkan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di sekitar Sungai Ranjing di Dusun Suruhan, Desa Bulu, Kecamatan Polokarto. Untuk menunjang pemberdayaan masyarakat sekitar, maka dibangun Taman KB Wijaya, dan pada tahun 2019 dilanjutkan dengan pengembangan wisata Ranjing River Tubing oleh masyarakat. Taman dan wisata tersebut dikelola oleh warga setempat melalui Karang Taruna sejumlah 30 orang. Untuk menjamin keberlanjutan pengembangan wisata, maka Karang Taruna bersama dengan warga setempat melakukan upaya **pembersihan sungai secara rutin setiap minggu**, serta melakukan pengecekan arus dan kondisi sungai. Selain itu, dikarenakan terdapat ikan endemik (Ikan Uceng) yang hidup di sungai tersebut, maka dibuat **larangan penangkapan ikan dengan menggunakan obat/racun dan penggunaan setrum listrik**. Apabila ada yang melanggar aturan tersebut, maka dikenai **sanksi berupa penggantian bibit ikan sejumlah 300 ekor**.





**Gambar 11.** Ranjing River Tubing

Wisata berbasis sungai yang lain adalah **MASDULKABI (Masyarakat Peduli Kali Baki)** yang berada di Desa Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Berawal dari warga sekitar Kali Baki (Sungai Baki) yang prihatin akan kondisi Sungai Baki, kemudian tergerak untuk membersihkan sungai secara gotong royong dan akhirnya berkembang sehingga mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo diantaranya memberikan dukungan dengan membuat Ruang Terbuka Hijau, arena bermain anak dan penebaran benih ikan di Sungai Baki. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas MASDULKABI diantaranya :

- i. Melakukan sosialisasi ke masyarakat agar tetap menjaga sungai dari pencemaran dengan tidak membuang sampah ke sungai,
- ii. Melakukan pemasangan spanduk larangan buang sampah ke sungai, dan larangan menangkap ikan dengan racun, jaring, stroom (listrik),
- iii. Penebaran benih ikan ke sungai dan mengadakan lomba memancing,
- iv. Mengelola Wisata Taman MASDULKABI (Taman Bermain Anak-Anak dan Wisata Air),
- v. Mengelola para Pedagang Kaki Lima di lingkungan Taman MASDULKABI sebagai peningkatan perekonomian di Desa Menuran.





**Gambar 12.** Kegiatan MASDULKABI

#### **D. Resik – Resik Sungai**

Resik-resik sungai adalah kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sukoharjo dalam rangka melibatkan semua pihak mengembalikan fungsi sungai. Output yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terselenggaranya kegiatan restorasi sungai sehingga kebersihan, fungsi serta ekohidrolik sungai tetap terjaga. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara kebersihan sungai dengan tidak membuang sampah ke sungai. Resik resik sungai tahun 2022 terselenggara pada beberapa ruas sungai di Kabupaten Sukoharjo seperti : Sungai Ngece (Desa Gentan, Baki dan Desa Makamhaji, Kartasura), Sungai Samin di Desa Pandeyan Kecamatan Grogol dan Sungai Wironanggan di Desa Luwang, Kecamatan Gatak. Kegiatan resik resik sungai dapat dilihat pada **Gambar 13**.





**Gambar 13.** Kegiatan Resik-Resik Sungai

#### E. Pembentukan Relawan Peduli Bencana

- (i) Taruna Siaga Bencana (TAGANA) adalah relawan sosial yang sudah terlatih dan memiliki kepedulian dalam penanggulangan bencana. TAGANA Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu relawan sosial yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana alam dan sosial berbasiskan masyarakat. Di Kabupaten Sukoharjo terdapat 15 anggota TAGANA aktif yang menjadi garda terdepan dalam upaya penanganan bencana. Pada tahun 2022, Tagana Kabupaten Sukoharjo memperingati HUT TAGANA ke 18 melakukan kegiatan dengan Tema Menjaga Alam untuk Menjaga Kehidupan, yakni dengan **Penanaman Pohon Buah** sebanyak 200 pohon di Desa Gentan dan Desa Kedungsono Kecamatan Bulu. Kegiatan Penanaman Pohon Buah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana longsor di area perbukitan, mencegah serangan kera yang turun pemukiman.
- (ii) **Pembinaan relawan** oleh Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Sukoharjo. Salah satu kelompok relawan yang eksis di Kabupaten Sukoharjo adalah **Relawan Weru**. Organisasi ini didirikan pada tanggal 25 Maret 2005. Sudah berumur 18



tahun, kegiatan organisasi ini berupa pembersihan sungai, relawan bencana alam dan kegiatan sosial lainnya seperti evakuasi warga yang membutuhkan (warga yang tercebur di sumur, warga yang menemukan ular berbisa, sarang lebah berbahaya di rumahnya dan lain sebagainya). Anggota Relawan Weru hingga saat ini ada 27 anggota aktif.



**Gambar 14.** Kegiatan Para Relawan

#### **F. Sawah IP 400 (Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman)**

IP 400 adalah lahan sawah yang mampu ditanami padi 4 kali sekaligus panen 4 kali dalam satu tahun. Program IP 400 di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2022 telah mencapai luasan sebesar 10.000 Hektar, dan **Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten dengan lahan sawah IP 400 terluas di Indonesia**. IP 400 dicapai dengan mengkombinasikan pemilihan bibit padi yang sesuai, penggunaan pupuk organik, pengairan yang terjaga serta pengembangan unsur alami dalam penanggulangan hama tanaman.





**Gambar 15.** IP 400

### **G. Konsolidasi Lahan Pertanian**

Konsolidasi lahan pertanian adalah kegiatan memadukan pertanian dengan usaha lain. Salah satu lokasi “konsolidasi lahan pertanian” di Desa Dalangan Kecamatan Tawangsari, dengan membentuk GAPOKTAN TANI MANDIRI (gabungan 4 kelompok tani) dengan anggota 239 orang dengan luas lahan sawah mencapai 170 Ha.



**Gambar 16.** Konsolidasi Lahan Pertanian

### **H. *Integrtded Farming***

*Integrated Farming* adalah gabungan antara pertanian, perikanan dan peternakan dalam satu hamparan lahan. Berlokasi di Desa Jagan Kecamatan Bendosari, kegiatan ini terdiri dari peternakan (unggas) di atas kolam ikan sehingga sisa pakan unggas menjadi nutrisi bagi ikan. Kolam ikan dikelola dengan sistem organik (penambahan



mikroba), air dari kolam dimanfaatkan sebagai sumber air untuk sawah yang dikombinasikan dengan perikanan (mina padi). Sawah dirawat menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati, sebagian air genangan sawah dipompa untuk mengairi kebun.



**Gambar 17.** *Integrated Farming*

## I. Ekowisata Berbasis Pengelolaan Sampah

“Kampung Wisata Edukasi KOPEN (KWEK)” berlokasi di Kampung Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura. KWEK fokus pada program penghijauan dan pengelolaan sampah melalui kegiatan pembuatan tanaman polybag oleh setiap warga, pemilahan sampah dan pengolahannya, digester sampah skala rumah tangga yang mampu menghasilkan gas methane sebagai substitusi LPG dalam memasak, pengolahan kerajinan tangan dari bahan bekas pakai (dijual melalui paket wisata pengunjung KWEK).

### DAFTAR PAKET KEGIATAN OUTING CLASS KAMPUNG WISATA EDUKASI KOPEN

#### PAKET A

1. Snack (10 k)
2. Makan (20 k)
3. Souvenir
4. Perlengkapan
5. Mendapat 3 Kegiatan Inti
6. Durasi 6 Jam

Rp. 50.000,-

#### PAKET B

1. Snack (7,5 k)
2. Makan (15 k)
3. Souvenir
4. Perlengkapan
5. Mendapat 3 Kegiatan Inti
6. Durasi 6 Jam

Rp. 40.000,-

#### PAKET C

1. Snack (15 k)
2. Souvenir
3. Perlengkapan
4. Mendapat 3 Kegiatan Inti
5. Durasi 4 Jam

Rp. 30.000,-

#### PAKET D

1. Snack (10 k)
2. Souvenir
3. Perlengkapan
4. Mendapat 3 Kegiatan Inti
5. Durasi 4 Jam

Rp. 20.000,-



**Gambar 18.** Kampung Wisata Edukasi KOPEN



## J. Program Kampung Iklim (PROKLIM) Tingkat Kabupaten

Bupati Sukoharjo mengeluarkan Surat Edaran No. 660.1/1396 tanggal 20 April 2017 tentang Himbauan Pembentukan Kampung Iklim di Wilayah Kecamatan se-Kabupaten Sukoharjo. Sampai tahun 2022 berdiri kampung iklim di 60 lokasi, dengan 53 lokasi telah memperoleh apresiasi dari KLHK. Setiap tahun dilaksanakan **lomba kampung iklim tingkat kabupaten** sehingga dapat menjaga konsistensi pengelolaan kampung iklim sekaligus memicu rintisan kampung iklim baru. Beberapa program unggulan di lokasi kampung iklim: **zero waste family award, self watering, program ecobrick, digester sampah skala rumah tangga dan ombrometer sederhana.**



**Gambar 19.** Program Kampung Iklim Kabupaten

## K. Biodigester Gas Metan Portable Skala Rumah Tangga.

Digester sederhana terbuat dari drum bekas ukuran 200 liter sebagai tempat untuk memfermentasi kotoran sapi sehingga menghasilkan gas metan. Dilanjutkan dengan membuat penampung gas secara *floating drum* yakni dimaksudkan agar dapat diamati produksi biogas yang dihasilkan, dengan dihitung kenaikan penampung gas yang diakibatkan oleh tekanan gas yang berada dalam penampung gas tersebut. Langkah terakhir menghubungkan digester, penampung gas dan kompor dengan selang gas.





**Gambar 20.** Biodigester Gas Metan Portable

## L. Inovasi Pengelolaan Sampah

**(a). maggot BSF (*Black Soldier Fly*).** Budidaya maggot lalat BSF sedang digalakkan di Kabupaten Sukoharjo sebagai solusi penyelesaian permasalahan sampah organik di tingkat TPS Desa/Kelurahan dengan keunggulan: 100 kg fresh maggot bisa mengurai 1.000 kg sampah organik, 1 gram telur bisa menjadi 1-5 kg fresh maggot, telur *BSF* dijual seharga Rp. 5.000,00/kg, fresh maggot dijual seharga Rp. 7.000,00/kg, kasgot/kompos (kotoran maggot) dijual seharga Rp. 2.000,00/kg.



**Gambar 21.** Maggot Lalat BSF

**(b). Pengembangan bakteri pengurai sampah/eco enzyme.** Mikroba pengurai diproduksi dari bahan sisa-sisa buah dan sayuran yang difermentasikan menggunakan molases atau tetes tebu. Bakteri pengurai dapat disemprotkan pada sampah yang berfungsi



menghilangkan bau sampah dan mempercepat proses perubahan sampah menjadi kompos. Produk ini juga dapat dimanfaatkan sebagai zat penyubur tanah dan campuran pakan ternak sapi.



**Gambar 22.** *Eco Enzyme*

**(c). Pengembangan sistem akuntansi Bank sampah.**

Bekerjasama dengan salah satu Perguruan Tinggi Swasta, BANK SAMPAH KOPEN SAE dan BANK SAMPAH KOPEN JAYA di Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Kartasura telah menerapkan Sistem Informasi Akuntansi Bank Sampah dalam manajemennya, sehingga penghitungan keluar masuk barang dan pembagian keuntungan bagi nasabah dapat dilakukan dengan mudah dan transparan karena dapat diakses secara langsung oleh setiap nasabah.



**Gambar 23.** Sistem Akuntansi Bank Sampah



**(d) Biodigester sampah.** Biodigester sampah telah dikembangkan di Kampung Kopen Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Kartasura pada tahun 2021. Biodigester sampah ini mampu mereduksi sampah dari 10 rumah tangga sebesar 25 kg sampah organik per hari. Biodigester sampah mampu menghasilkan gas methane yang dimanfaatkan untuk memasak serta mengurangi konsumsi gas LPG sebesar 3 kg per bulan per rumah tangga.



**Gambar 24.** Biodigester Sampah Skala Rumah Tangga

## V. PENUTUP

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menetapkan strategi dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan mengutamakan prinsip partisipatif masyarakat dan pelaku usaha melalui program yang terencana dan tepat sasaran. Upaya tersebut dilakukan melalui pelaksanaan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, peningkatan kapasitas personil dan fungsi kelembagaan serta pemberdayaan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.





**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO**  
**PROVINSI JAWA TENGAH**

